



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Rumah Gadang yang Tahan Gempa

Gantino Habibi

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

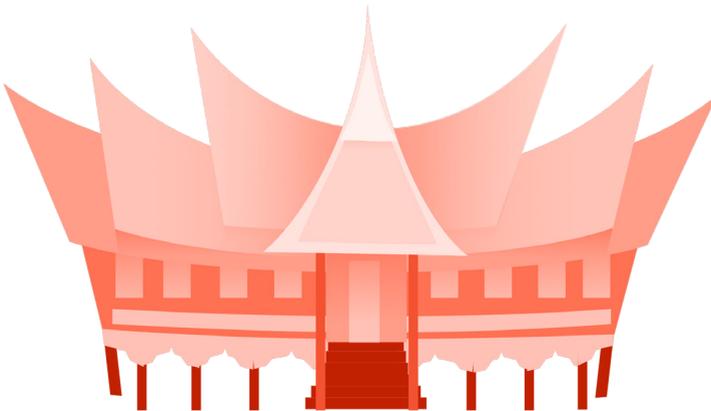
MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Rumah Gadang yang Tahan Gempa

Gantino Habibi



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

RUMAH GADANG YANG TAHAN GEMPA

Penulis : Gantino Habibi
Penyunting : Puji Santosa
Ilustrator : Cariwan
Penata Letak : Malikul Falah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 728.095 986 HAB r	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Habibi, Gantino Rumah Gadang yang Tahan Gempa/Gantino Habibi; Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017 viii; 55 hlm.; 21 cm.
ISBN 978-602-437-268-2 1. RUMAH TINGGAL-SULAWESI 2. ADAT, RUMAH	



Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner

Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mempunyai budaya, adat-istiadat, dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Minangkabau. Suku Minangkabau bertempat tinggal asli di Sumatra Barat.

Suku Minangkabau mempunyai budaya dan adat-istiadat yang khusus. Salah satu ciri khas suku Minangkabau adalah rumah adatnya yang dinamakan Rumah Gadang.

Rumah Gadang mempunyai fungsi yang amat penting bagi masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang mempunyai filosofi khusus di setiap bagiannya. Untuk itu, teramat penting bagi kita melestarikan budaya-budaya tradisional di Indonesia, khususnya di Minangkabau.

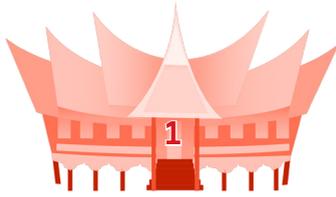
Jakarta, Oktober 2018

Gantino Habibi

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
Bagian 1 Bentuk Umum Rumah Gadang	1
A. Berbentuk Gonjong	1
B. Bagunan Berbentuk Kapal	2
C. Jendela yang Tidak Lurus	4
D. Tiang-Tiang Rumah Gadang	5
E. Rangkaing	6
Bagian 2 Ruangan Rumah Gadang	12
Bagian 3 Tata Cara Membangun Rumah Gadang	15
A. Musyawarah	16
B. Pengumpulan Bahan	17
C. Maramu Kayu Dirimbo	18
D. Maelo Kayu	19
E. Marandam Kayu	20
F. Managakkan Tiang Tuo	20
G. Managakkan Kudo-Kudo	22
H. Manaiki Rumah.....	23

Bagian 4 Fungsi Rumah Gadang	26
A. Tempat Tinggal	27
B. Tempat Musyawarah	30
C. Sebagai Tempat Merawat Keluarga	31
D. Fungsi Sosial	31
Bagian 5 Jenis Rumah Gadang	34
A. Rumah Gadang Pola Koto Pialang (Aristokrat).....	34
B. Rumah Gadang Pola Budi Caniago (Demokrat)	35
Bagian 6 Keunikan Rumah Gadang	37
A. Bagian Rumah Gadang	37
B. Tahan Gempa	38
C. Pintu Rumah Gadang Tidak Menghadap ke Jalan	42
D. Ukiran Di Rumah Gadang	43
E. Atap Rumah Gadang.....	45
F. Atap Berbentuk Tanduk Kerbau.....	47
Daftar Pustaka	49
Biodata Penulis.....	50
Biodata Penyunting.....	54
Biodata Ilustrator.....	55



Bentuk Umum Rumah Gadang

Tahukah kamu, bahwa Minangkabau memiliki rumah adat yang begitu unik di setiap bagiannya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumahnya, atapnya yang terbuat dari ijuk, fungsinya yang banyak, tata cara membangun rumah, dan keunikan lainnya.

Rumah adat suku Minangkabau ini dinamakan Rumah Gadang. Rumah Gadang merupakan rumah adat yang begitu memesona. Bentuknya menyerupai sebuah kapal. Mari kita cari tahu tentang Rumah Gadang.

A. Berbentuk Gonjong

Rumah Gadang, disebut juga rumah adat bagonjong (rumah bergonjong), karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing menjulang. Gonjong Rumah Gadang itu bentuknya menyerupai tanduk kerbau. Bentuk gonjong Rumah Gadang berkaitan dengan tambo

(cerita) tentang kemenangan orang Minangkabau dalam adu kerbau dengan raja dari Jawa pada zaman itu. Untuk mengenang kemenangan tersebut, masyarakat Minangkabau membuat rumah dengan gonjong di bagian atap rumahnya yang menyerupai tanduk kerbau.



Gambar 1.1 Rumah Gadang di Sumatra Barat
Sumber: Dokumentasi Gantino Habibi

B. Bangunan Rumah Gadang Berbentuk Kapal

Bagian bawah Rumah Gadang berbentuk persegi empat yang tidak seimbang dan mengambang ke atas. Atapnya melengkung ke arah samping, sedangkan lengkungan badan rumah landai seperti badan kapal.

Bentuk badan Rumah Gadang yang segi empat membesar ke atas seperti trapesium. Sisinya terbalik melengkung ke dalam, rendah di bagian tengah. Dari segi keindahan merupakan komposisi yang dinamis.

Jika dilihat dari salah satu sisi Rumah Gadang, maka segi empat yang membesar ke atas ditutup oleh bentuk segi tiga, yang mana sisi segi tiga itu melengkung ke arah dalam. Semuanya membentuk suatu keseimbangan keindahan yang sesuai dengan ajaran hidup masyarakat Minangkabau. Hal ini menjadi unik terutama bagi wisatawan yang datang.



Gambar 1.2 Bangunan Rumah Gadang Menyerupai Kapal
Sumber: Dokumentasi Gantino Habibi

C. Jendela yang Tidak Lurus

Jendela rumah memiliki ukuran yang besar. Bentuk jendela Rumah Gadang mengikuti bentuk Rumah Gadang yang miring dan tidak simetris. Pada jendela terdapat bingkai yang terbuat dari papan.



Gambar 1.3 Jendela Rumah Gadang

Sumber : Dokumentasi Gantino Habibi

Ukuran jendela yang besar membuat sinar matahari cukup menyinari setiap ruangan, ditambah dengan banyak jendela pada Rumah Gadang. Jumlah jendela Rumah Gadang, terdiri dari 8 jendela di bagian depan, 2 jendela di bagian kiri, dan 2 jendela di bagian kanan.

Setiap jendela menjadi tempat sirkulasi udara dan cahaya matahari. Sehingga, isi rumah terasa segar, sehingga menyehatkan siapa saja yang tinggal di rumah gadang.

D. Tiang-Tiang Rumah Gadang

Rumah Gadang berbentuk segi empat, tetapi tak simetris. Rumah Gadang menjulang ke atas, tiang bagian luarnya tidak lurus ke atas tetapi sedikit miring ke arah luar. Konstruksi ini dibuat karena kondisi alam Minangkabau. Wilayah Minangkabau terletak di dataran tinggi dan dataran rendah bukit barisan yang rawan



Gambar 1.4 Tiang-tiang Rumah Gadang

Sumber : Dokumentasi Gantino Habibi

gempa. Selain untuk mengantisipasi gempa, konstruksi Rumah Gadang seperti di atas juga untuk mengatasi embusan angin kencang yang datang dari berbagai penjuru.

Tiang-tiang Rumah Gadang tidak ditanamkan ke tanah Tetapi bertumpu ke atas batu datar yang kuat dan lebar. Sehingga ketika terjadi gempa Rumah Gadang akan bergerak di atas batu datar tempat tiang itu berdiri.

Seluruh sambungan setiap pertemuan tiang dan kasau besar tidak memakai paku tapi memakai pasak yang terbuat dari kayu. Ketika terjadi gempa setiap sambungan yang dihubungkan oleh pasak kayu bergoyang. Konstruksi itulah yang membuat rumah gadang menjadi tahan gempa.

E. Rangkang

Rangkang atau lumbung adalah sebuah rumah kecil di sebelah atau di depan Rumah Gadang yang digunakan untuk menyimpan padi. Padi itu digunakan

apabila terjadi kelaparan akibat kehabisan sumber makanan. Ketika bahan-bahan makanan habis karena adanya bencana, atau perang. Rangkang di Minangkabau memiliki banyak fungsi. Fungsi rangkiang itu terletak pada berbagai corak bangunan rangkiang dan tata letaknya.



Gambar 1.5 Rangkang
Sumber : Dokumentasi Gantino Habibi

Bentuk rangkiang sesuai dengan gaya bangunan Rumah Gadang. Atapnya bergonjong dan dibuat dari ijuk. Tiang penyangganya sama tinggi dengan tiang Rumah Gadang. Pada rangkiang terdapat pintu kecil di bagian atas. Bagian berbentuk segi tiga pada loteng yang disebut singkok. Untuk menaiki rangkiang dibuat tangga dari bambu yang dapat dipindah-pindahkan untuk keperluan lain dan disimpan di bawah kolong

Rumah Gadang. Jumlah rangkiang yang terletak di halaman Rumah Gadang memberikan gambaran keadaan penghidupan kaum (suku). Tahukah kamu kalo rangkian itu ada 4 jenis menurut kegunaannya, ayo kita lihat.

1) *Sitinjau lauk* (si tinjau laut), yaitu tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk membeli barang atau keperluan rumah tangga yang tidak dapat dibuat sendiri. Tipenya lebih pipih, berdiri di atas empat tiang. Letaknya di tengah di antara rangkiang yang lain.



Gambar 1.6 Rangkian Sitinjau Lauik
Sumber: Ilustrasi Cariwan

2) *Si bayau-bayau*, *rangkiang* jenis ini berfungsi sebagai tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk makan sehari-hari. Ukuran bangunannya lebih besar dari yang lain. *Rangkiang* ini dibangun di bagian kanan dari Rumah Gadang.



Gambar 1.7 Rangkiang Sibayau-bayau

Sumber : Ramzy Muliawan, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/a4/Rangkiang_in_Pagaruyung_Palace_%282%29.JPG

- 3) *Sitanguang lapa* (Si tanggung lapar), yaitu tempat menyimpan padi cadangan yang akan digunakan pada musim sulit. Tiangnya ada empat bentuknya bersegi.



Gambar 1.8 Rangkaian Sitanguang Lapa
Sumber: Ilustrasi Cariwan

- 4) *Rangkaian Kaciak* (rangkiang kecil), yaitu tempat menyimpan padi abuan yang akan digunakan untuk benih dan biaya mengerjakan sawah pada musim berikutnya. Atapnya tidak bergonjong dan bangunannya lebih kecil dan rendah. Bentuknya tidak selalu bersegi, ada yang bundar.



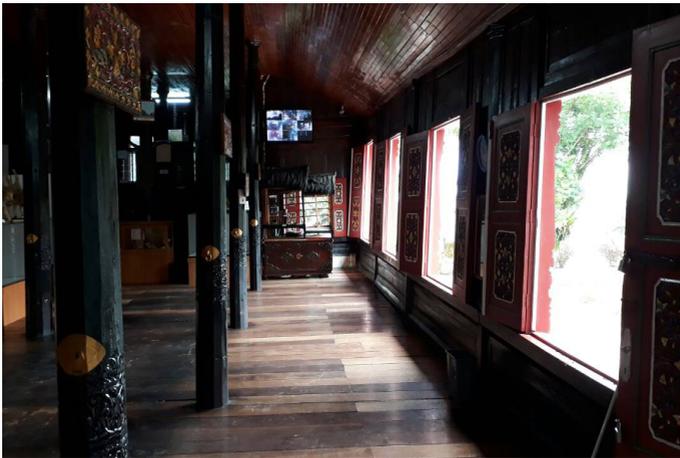
Gambar 1.9 Rangkaian Kaciak
Sumber: Ilustrasi Cariwan

Beranjak dari bentuk dan bagian Rumah Gadang, selanjutnya kita akan mengenal ruangan pada Rumah Gadang.



Ruangan Rumah Gadang

Seluruh ruangan di Rumah Gadang merupakan ruangan lepas. Bagian dalamnya terdiri dari lanjar dan ruang. Tiap lanjar dan ruang ditandai oleh tiang. Tiang yang berderet dari depan ke belakang menandakan lanjar, tiang dari kiri ke kanan menandakan ruang.



Gambar 2.1 Ruang di dalam Rumah Gadang

Sumber: Dokumentasi Gantino Habibi

Rumah yang berlanjar dua dinamakan lipek pandan (lipat pandan). Umumnya lipek pandan bergonjong dua. Rumah yang berlanjar tiga disebut balah bubuang (belah bubung). Atapnya bergonjong empat. Sedangkan yang berlanjar empat disebut gajah maharam (gajah terbenam). Biasanya gajah maharam memakai gonjong enam atau lebih.



Gambar 2.2 Ruang Gadang Gajah Maharam

*Sumber: Ramzy Muliawan, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0
https://readtiger.com/img/wkp/en/Pagaruyung_palace.jpg*

Struktur Rumah Gadang tipe Gajah Maharam adalah sebagai berikut.

1. Ruang Depan

Ruangan ini merupakan ruang besar yang dipakai sebagai ruang keluarga, tempat mengadakan musyawarah kaum keluarga dalam nagari, menerima tamu, mengadakan upacara, menyelenggarakan pernikahan, pesta adat, upacara *managgakkan* gala (gelar) dan acara-acara lainnya.

2. Ruang Tengah

Ruangan ini terdiri dari kamar-kamar yang digunakan sebagai tempat tidur penghuni wanita bersama suaminya.

3. Ruang Anjungan

Lantai ruangan ini lebih tinggi dari ruang depan. Sisi kanan dan sisi kiri ruangan ini digunakan untuk tempat tidur para wanita yang baru menikah.

4. Ruang Belakang

Lantainya sejajar dengan ruang depan. Ruang ini berfungsi sebagai dapur.



Tata Cara Mendirikan Rumah Gadang

Rumah Gadang yang merupakan rumah adat di Minangkabau, dibangun dengan perencanaan yang hebat. Keunikannya muncul dari ide para nenek moyang terdahulu.

Untuk membangun sebuah Rumah Gadang, terlebih dahulu dilakukan musyawarah di antara kaum (keluarga). Rumah Gadang didirikan di atas tanah kaum yang bersangkutan. Jika hendak mendirikan, penghulu dari kaum tersebut mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan anak kemenakannya. Setelah dapat kata sepakat dibawa kepada penghulu-penghulu yang ada dalam pesukuannya, seterusnya dibawa pada penghulu-penghulu yang ada di Nagarnya.

A. Musyawarah

Rumah Gadang adalah milik kaum. Maka rencana pembangunan Rumah Gadang tersebut dimulai dengan melakukan musyawarah dan mufakat dahulu dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan terlibat. Pada musyawarah tersebut, semua anggota terlebih dahulu membicarakan perlu atau tidaknya Rumah Gadang tersebut didirikan. Hal tersebut diukur dengan kaidah adat yang berlaku. Semua itu dikaji dengan menggunakan alur adat dan alur pusaka.

Jika rencana mendirikan rumah tersebut disetujui oleh semua pihak yang bersangkutan dan layak untuk didirikan, langkah selanjutnya adalah membicarakan ukuran, tempat, biaya, dan kapan memulai mendirikan Rumah Gadang tersebut. Kemudian hasil dari musyawarah dan mufakat dari kaum tersebut dapat disampaikan kepada penghulu suku. Selanjutnya penghulu suku akan menyampaikan rencana dan hasil musyawarah tersebut kepada penghulu suku yang lainnya.

Tujuan dari penyampaian pembuatan Rumah Gadang tersebut, agar masyarakat bisa bergotong-royong untuk mendirikan Rumah Gadang. Dalam musyawarah, orang-orang juga membicarakan siapa saja yang akan dipanggil untuk ikut serta bergotong-royong.

B. Pengumpulan Bahan

Untuk mencari kayu ke hutan disaroyoan atau diberitahu kepada orang kampung dan sanak keluarga. Tempat mengambil kayu yang dibutuhkan hanya pada hutan milik nagari kaum. Pekerja yang mengerjakan rumah berupa bantuan dari tukang-tukang berasal dari dalam nagari (wilayah kaum) atau diupahkan kepada pekerja yang berasal dari luar wilayah.

Rumah yang dibangun diperuntukkan pada keluarga perempuan. Sedangkan untuk laki-laki dibangun surau. Walaupun rumah itu diperuntukkan bagi perempuan namun yang berkuasa adalah penghulu dan yang bertanggung jawab langsung pada Rumah Gadang

tersebut adalah tungganai/mamak kaum atau orang yang dituakan di dalam kaum.

Apabila Rumah Gadang sudah usang ataupun perlu perbaikan, maka anggota kaum mengadakan musyawarah. Rumah Gadang yang akan dibongkar yang disebabkan untuk dirobuhkan karena tak lagi dapat digunakan, maka harus setahu orang kampung atau senagari dan terutama penghulu-penghulu yang ada di nagari tersebut.

Nah, berikut ini mari kita ikuti tahapan dalam membangun Rumah Gadang.

C. Maramu Kayu Di Rimbo

Pengumpulan bahan diawali dengan mencari tonggak tuo (tiang tua) di rimbo (hutan). Pada waktu yang telah ditentukan dalam musyawarah. Sebelum berangkat ke hutan, diadakan upacara yang bertujuan agar pencarian tonggak tuo tercapai. Upacara tersebut diakhiri dengan makan bersama.

Bila kayu yang dicari sudah didapat, maka kayu tersebut diberi tanda (dikatuah). Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada kelompok lain bahwa kayu tersebut sudah ada yang punya. Selain itu pemberian tanda juga dimaksudkan untuk menandai kayu tersebut apakah sudah bisa digunakan untuk membuat Rumah Gadang.

D. Maelo Kayu

Kayu yang sudah didapat dipotong-potong (ditarah) sesuai dengan kegunaannya. Setelah itu, seluruh anggota kaum secara beramai-ramai membawanya ke tempat di mana Rumah Gadang itu akan didirikan. Orang-orang dari kaum dan suku lain akan ikut membantu sambil membawa alat bunyi-bunyian untuk memeriahkan suasana. Sedangkan kaum perempuan membawa makanan. Peristiwa ini disebut maelo kayu (menghela kayu).

E. Marandam Kayu

Setelah tiba di kampung, kayu tersebut direndam ke dalam lunau atau lumpur yang airnya mengalir. Demikian juga bambu dan ruyung yang akan digunakan. Tujuannya agar kayu, bambu, dan ruyung tersebut awet, tidak mudah lapuk, dan tahan rayap. Setelah kayu direndam, diadakan upacara syukuran dan diakhiri dengan makan bersama.

F. Managakkan Tiang Tuo

Apabila bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mendirikan Rumah Gadang sudah tersedia, maka dimulailah tahap pengolahan kayu. Kegiatan pertama adalah mendirikan tiang utama, dalam Minangkabau disebut dengan mancatak tiang tuo. Tiang tuo artinya tiang utama. Pada masa dahulu, tiang utama ini disirami dengan darah ternak yang telah disembelih. Ternak tersebut seperti: sapi, kambing, atau ayam. Menurut adat minangkabau, tiang yang disirami oleh darah ternak akan memperkokoh tegaknya tiang utama.



Gambar 3.1 Prosesi Managakkan Tiang Tuo
Sumber: Ilustrasi Cariwan

Pembuatan *tunggak tuo* ini diawali dengan mengadakan *syukuran (mando'a)*. Syukuran ini bertujuan agar pembangunan rumah berjalan dengan lancar dan rumah yang dibangun memberikan ketenteraman bagi penghuninya.

Setelah *tunggak tuo* selesai, maka para tukang mulai membuat bagian-bagian rumah yang lain sesuai dengan keahliannya. Perlu diperhatikan oleh tukang (pekerja bangunan) adalah bahwa setiap kayu ada manfaatnya apabila digunakan secara cermat dan tepat.

G. Manaikkan Kudo-kudo



Gambar 3.2 Prosesi Manaikkan Kudo-Kudo
Sumber: Ilustrasi Cariwan

Setelah semua tunggak telah terangkai (tersambung) dengan bagian-bagian lain, maka dilanjutkan dengan membuat bagian tengah rumah, di antaranya adalah pemasangan lantai dan dinding. Kemudian dilanjutkan dengan membuat bagian atas Rumah Gadang.

Pembangunan bagian atas Rumah Gadang ditandai dengan manaikkan kudo-kudo (menaikkan kuda-kuda). Pada saat manaikkan kudo-kudo, tuan rumah biasanya mengadakan syukuran (mendoa). Tujuan

dari pelaksanaan syukuran ini adalah mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan gotong-royong untuk manaikkan kudo-kudo.

H. Manaiki Rumah

Pembangunan bagian atas Rumah Gadang diakhiri dengan pemasangan atap. Apabila pembangunan rumah sudah selesai, maka pemilik rumah sebelum menempatnya terlebih dahulu mengadakan kenduri manaiki rumah.

Acara Kenduri ini dihadiri oleh semua orang yang terlibat dalam pembangunan rumah. Acara kenduri ini merupakan upacara syukuran dan tanda terima kasih kepada semua orang yang telah membantu, maka dalam perjamuan ini semua tamu tidak membawa apa-apa. Doa bersama dilakukan agar penghuni Rumah Gadang hidup tenteram dan damai.



Gambar 3.3 Prosesi Manaikki Rumah
Sumber: Ilustrasi Cariwan

Perlu kita ketahui, bahwa tidak semua keluarga di dalam suatu kaum, diperbolehkan mendirikan Rumah Gadang. Haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain kaum yang akan mendirikan Rumah Gadang merupakan kaum asal di kampung tersebut. Mereka mempunyai status adat dalam suku dan nagarinya. Meskipun kaum itu memiliki banyak harta dan hidup berkecukupan, tetapi dia keluarga pendatang baru yang mempunyai status adat dalam suku dan nagari tersebut, maka tidak dibenarkan bagi mereka mendirikan Rumah Gadang.

Meskipun demikian, kemufakatan dari penghulu-penghulu adat yang ada pada suku dan nagari sangatlah menentukan, sebuah kaum untuk dibenarkan mendirikan Rumah Gadang.

Jika kita memperhatikan dari cara membangun, memperbaiki, dan membuka sebuah Rumah Gadang memiliki begitu keunikan dan perbedaan tersendiri. Terdapat nilai kebersamaan dan gotong royong antaranggota masyarakat. Mereka bekerja tanpa mengharapkan balas jasa.

Hubungan sosial yang harmonis sangat diutamakan dari fungsi ekonominya. Walaupun Rumah Gadang adalah milik dan ditinggali anggota kaum, namun Rumah Gadang itu adalah milik nagari, karena mendirikan sebuah Rumah Gadang didasarkan atas ketentuan-ketentuan adat yang berlaku di nagari itu. Pendirian Rumah Gadang pun merupakan sepengetahuan para penghulu untuk mendirikannya atau merobohkannya.



Fungsi Rumah Gadang

Awalnya, rumah Gadang dibangun oleh nenek moyang dahulunya. Rumah Gadang dibangun untuk menampung kegiatan manusia pemiliknya. Pemilik Rumah Gadang adalah kaum. Mereka yang *saparuik* (se-ibu) menjadi pemilik dan berhak atas Rumah Gadang.

Rumah Gadang berfungsi sebagai pusat pertemuan keluarga, seperti acara adat dan acara keluarga. Selain itu, berfungsi sebagai tempat bermusyawarah bagi keluarga di Rumah Gadang itu. Dengan musyawarah Rumah Gadang menjadi tempat pengambilan keputusan dalam keluarga.

Sebagaimana ungkapan dari para pemuka adat Minangkabau yang menyatakan bahwa: *“Rumah Gadang basa batuah, Tiang banamo kato hakikat, Pintunyo*

banamo dalil kiasan, Banduanyo sambah-manyambah, Bajanjang naik batanggo turun, Dindiangnyo panutuik malu, Biliak-nyo aluang bunian.”

Ungkapan tersebut mengartikan bahwa fungsi Rumah Gadang, memiliki lingkup fungsi dari keseluruhan bagian kehidupan maupun keseharian masyarakat Minangkabau. Seperti tempat tinggal keluarga, merawat keluarga yang sakit, pusat melaksanakan berbagai upacara adat, tempat bermufakat bagi seluruh anggota kaum dalam membicarakan masalah mereka bersama dalam sebuah suku, sebagai tempat pendidikan adat, agama dan budaya kaum maupun nagari, dan sebagainya.

Berikut kita bahas beberapa fungsi Rumah Gadang lainnya.

A. Tempat Tinggal

Rumah Gadang sebagai tempat tinggal bersama seperti rumah pada umumnya memiliki ketentuan atau aturan tersendiri, misalnya jumlah kamar bergantung pada jumlah perempuan yang tinggal di dalamnya.

Jadi setiap Rumah Gadang memiliki jumlah kamar yang berbeda.



Gambar 4.1 Bagian dalam Rumah Gadang
Sumber: Dokumentasi Gantino Habibi

Perhatikan gambar di atas, terlihat bagian dalam Rumah Gadang yang seluruh bagian terbuat dari kayu. Bagian belakang rumah jelas terlihat di mana kamar tidur berjajar dan memanjang.

Setiap perempuan yang telah menikah akan menempati kamar sebagai miliknya. Meskipun begitu, perempuan yang termuda memperoleh kamar yang terujung. Pada gilirannya ia akan berpindah ke tengah

jika adiknya telah menikah pula. Perempuan tua dan anak-anak memperoleh kamar di dekat dapur. Sedangkan gadis remaja memperoleh kamar bersama pada ujung yang lain.

Tetapi, bagaimana dengan kaum pria? Mereka tinggal dimana? Kaum pria tinggal di surau/musala (tempat ibadah umat Islam selain masjid) yang dibangun di sekitar Rumah Gadang. Surau ini juga digunakan sebagai tempat beribadah sekaligus tempat tinggal bagi kaum pria.

Pasangan suami istri yang baru menikah ditempatkan di kamar paling depan. Hal ini bertujuan agar mereka tidak terganggu oleh kesibukan di dalam rumah. Demikian juga dengan perempuan tua dan anak-anak. Mereka ditempatkan pada suatu kamar yang dekat dapur agar tidak cape keluar masuk rumah pada waktu malam hari.

B. Tempat Musyawarah

Rumah Gadang merupakan bangunan pusat dari seluruh anggota kaum dalam membicarakan masalah mereka bersama. Segala permasalahan berkaitan dengan keluarga, masyarakat dan kaum dipecahkan bersama melalui mufakat.



Gambar 4.2
Kegiatan Musyawarah Pemuka Adat di Minangkabau
Sumber: Ilustrasi Cariwan

C. Sebagai Tempat Merawat Keluarga

Rumah Gadang berperan pula sebagai rumah sakit setiap laki-laki yang menjadi keluarga mereka. Seorang laki-laki yang diperkirakan ajalnya akan sampai, dibawa ke Rumah Gadang atau ke rumah tempat ia dilahirkan. Di rumah itulah, ia akan dilepas ke pandam pekuburan bila ia meninggal. Hal ini akan menjadi sangat berfaedah, apabila laki-laki itu mempunyai istri lebih dari seorang, sehingga terhindarlah perselisihan antara istri-istrinya.

D. Fungsi Sosial

Sebagai tempat melaksanakan upacara, Rumah Gadang menjadi penting dalam meletakkan tingkat martabat mereka pada tempat yang semestinya. Di sanalah dilakukan penobatan penghulu. Di sanalah tempat pusat perjamuan penting untuk berbagai keperluan dalam menghadapi orang lain dan tempat penghulu menanti tamu-tamu yang mereka hormati.



Gambar 4.3 Kegiatan Mufakat Panghulu-Panghulu

Sumber: http://sumbar.antaranews.com/image/2010/03/ori/20100313130310153432_beni_1.jpg

Rumah Gadang merupakan tempat terjadinya serangkaian perhelatan dan perjamuan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi antara lapisan masyarakat di dalamnya. Interaksi tersebut membuat hubungan kekeluargaan yang semakin erat terciptalah sikap saling menghargai, peduli sesama, dan saling menolong. Di Minangkabau perhelatan dilakukan bersama-sama. Tetangga dan orang kampung akan ikut mempersiapkan semua keperluan baik makanan,

kebersihan rumah, dan hal lainnya yang menjadi sebuah kebiasaan dalam membangun hubungan dan interaksi di masyarakat.

Keadaan ini menjadi suatu keunikan dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Artinya, kerja sama merupakan wujud hidup gotong-royong di Minangkabau. Rumah Gadang menjadi pusat kegiatan untuk mengumpulkan warga sekitar dengan segala bentuk kegiatan yang dibutuhkan, baik antarkeluarga kandung maupun dengan warga lainnya.

Biasanya pada zaman dahulu, di sekitar Rumah Gadang dibangun surau atau musala yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Selain itu juga berfungsi sebagai tempat tinggal kaum laki-laki dewasa yang belum menikah.



Jenis Rumah Gadang

Kepemimpinan pada masa Kerajaan Minangkabau dahulunya menganut dua aliran. Pada Pemerintahan Datuk Katumanguangan di masa lampau, pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah, akan tetapi keputusan tertinggi berada di tangan pemimpin. Sedangkan pada Pemerintahan Datuk Parpatiah Nan Sabatang, masalah diputuskan secara musyawarah dan mufakat bersama. Sehingga dua aliran ini memengaruhi tipe Rumah Gadang.

A. Rumah Gadang Pola Koto Piliang (Aristokrat)

Rumah Gadang tipe ini terdiri dari 3 gonjong, yaitu 3 gonjong di kiri dan di kanan, 1 gonjong depan, dan 1 gonjong belakang. Memiliki “Anjungan” - Bagian ujung kiri dan kanan Rumah Gadang yang agak ditinggikan

- yaitu tempat tertinggi para pimpinan. Hal ini memperlihatkan bahwa pimpinan tidak sejajar dengan masyarakat sehingga ada tempat yang lebih tinggi atau terhormat sehingga mereka lebih ditinggikan derajatnya.



Gambar 5.1 Rumah Gadang Koto Piliang
Sumber: Ilustrasi Cariwan

B. Rumah Gadang Pola Budi Caniago (Demokrat)

Rumah Gadang tipe kedua ini terdiri dari 2 gonjong kanan, 2 gonjong kiri. Ada yang memiliki 1 gonjong depan dan 1 gonjong belakang. Ada juga yang tidak

memiliki seperti pada gambar, tidak memiliki anjungan. Pada Rumah Gadang ini semua posisi duduknya sama dan sejajar. Tidak ada yang ditinggikan posisinya. Dalam Rumah Gadang ini, menerapkan semua keputusan melalui hasil musyawarah bersama yang mencapai mufakat. Semua orang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Akhir dari semuanya adalah kesepakatan yang mengutamakan kepentingan bersama.



Gambar 5.2 Rumah Gadang Bodi Caniago
Sumber: Ilustrasi Cariwan



Keunikan Rumah Gadang

A. Bagian Rumah Gadang

Rumah Gadang merupakan rumah adat masyarakat Minangkabau, Provinsi Sumatra Barat. Rumah adat ini memiliki keunikan yang begitu mempesona. Untuk masuk ke dalam Rumah Gadang, perlu menaiki tangga yang terdapat di bagian tengah. Rumah Gadang yang didesain memanjang, menjadikan pintu Rumah Gadang berada di bagian tengah. Memasuki rumah, terlihat tiang yang menjulang tinggi di seluruh bagian. Terdapat pula lantai yang ditinggikan, dianjurkan dalam bahasa Minang.

Rumah Gadang memiliki ruang lepas di dalamnya, dari ujung kanan hingga ujung kiri. Sedangkan bagian dari depan ke belakang disebut dengan lanjar. Di bagian

lanjar tengah hingga ke belakang, berjejer dari ujung ke ujung kamar-kamar yang dihuni oleh perempuan dari anggota keluarga rumah tersebut.

Keluar dari rumah, melalui pintu tengah di bagian belakang. Pintu terletak di antara kamar-kamar yang ada. Terdapat dapur yang terpisah dari rumah utama. Tepatnya, dapur berada di bagian pangkal rumah atau sebelah kiri rumah. Dapur memiliki fungsi yang sama dengan rumah lainnya, sebagai tempat memasak dan makan bagi anggota keluarga. Sedangkan, kamar mandi tidak terdapat di dalam rumah. Zaman dahulu, biasanya kamar mandi berada di alam terbuka, seperti pancuran air atau kolam. Namun sekarang, sudah banyak Rumah Gadang yang dibuatkan kamar mandi khusus di bagian belakang atau di samping rumah.

B. Tahan Gempa

Rumah Gadang memiliki tiang yang tidak lurus atau vertikal tapi punya kemiringan. Tiang penyangga Rumah Gadang yang menyerupai kapal.



Gambar 6.1 Tiang Penyangga Rumah Gadang

Sumber: Ilustrasi Cariwan

Filosofinya adalah kapal yang berlayar di lautan terombang-ambing oleh ombak. Karena daerah Sumatra Barat memiliki gunung berapi yang aktif sehingga akan mungkin terjadi gempa. Kemudian daerah Sumatra Barat yang terletak di pinggiran pesisir pantai, terdapat patahan lempengan yang memiliki potensi gempa sangat tinggi. Oleh karena itu, nenek moyang memiliki pemikiran bagaimana membangun rumah yang tahan gempa. Sehingga jika terjadi gempa, prinsip kapal tadi digunakan dalam dasar pembangunan Rumah Gadang.

Ketika gempa, Rumah Gadang terasa diayun-ayun seperti dihempas ombak.

Kemudian di setiap tiang-tiang Rumah Gadang diletakkan sandi (batu yang cukup besar dan rata bagian atasnya) sebagai penyangga antara tiang dengan tanah. Sandi ini tempat berdirinya tiang-tiang utama Rumah Gadang.

Fungsi sandi adalah 1) Menahan air tanah ke tiang-tiang, sehingga tiang tahan lama. 2) Memperlebar luas permukaan yang bersentuhan dengan tanah, artinya memperkecil gaya berat ke tanah. 3) Goyangan (getaran) mendatar di tanah tidak langsung dirasakan pada tiang bangunan. Jika terjadi gempa akan bergoyang atau berayun saja dan menahan rumah untuk tidak roboh. Dapat dilihat begitu banyak Rumah Gadang yang sudah berpuluh-puluh tahun dapat tetap berdiri dengan kokoh.

Pembangunan Rumah Gadang tidak menggunakan paku. Dalam arsitektur Rumah Gadang dikenal dengan nama pasak kayu yang berfungsi sebagai pengganti paku. Ketika terjadi gempa, pasak kayu ini akan mengikuti

gerak tiang-tiang penyangga sehingga ritme gerakan tiang diikuti oleh pasak kayu. Kondisi ini mengakibatkan Rumah Gadang tetap berdiri tegap dan saling menopang antara pasak dan tiang-tiangnya jika terjadi gempa pasak akan semakin kuat menyangga tiang-tiang.

Rumah Gadang di Minangkabau terbukti kekokohan bangunannya yang memiliki kelenturan sehingga dapat bertahan jika terjadi guncangan gempa. Ternyata rahasianya terletak pada rancangan bangunan. Arsitektur yang terbuat dari kayu tanpa menggunakan beton dan paku. Kemudian di setiap ujung Rumah Gadang terdapat “Anjungan” pada bagian kiri dan kanan Rumah Gadang dan agak ketinggian. Bagian ini dibuat tanpa tiang penyangga yang berfungsi menjaga keseimbangan jika terjadi gempa. Di mana cara kerja anjungan ini akan menarik bagian kiri dan kanan, sehingga rangka kayu mendapatkan beban ke bawah, rangka kayu menjadi semakin berdiri dengan kokoh.

Desain bangunan Rumah Gadang secara umum berbentuk persegi empat dengan badan rumah yang

dibagi ke dalam dua bagian utama yaitu bagian depan dan belakang rumah. Menariknya, pada bagian depan rumah terdapat banyak sekali ukiran ornamen unik. Sedangkan pada bagian belakang rumah masih memakai bahan bambu yang dibelah.

C. Pintu Rumah Gadang Tidak Menghadap ke Jalan

Rumah Gadang merupakan rumah turun temurun dari ibu ke anak perempuannya. Minangkabau menganut garis keturunan matrilinear (menurut garis keturunan ibu). Harta pusaka akan dibagi kepada berapa jumlah anak perempuannya. Penghuni Rumah Gadang disebut perempuan, walaupun terdapat anak laki-laki di dalamnya, tetapi laki-laki bukan menjadi pemilik harta tersebut.

Pintu Rumah Gadang tidak semuanya menghadap ke jalan raya. Dikarenakan ada aturan yang telah dijalankan dari dulu hingga kini. Makna dari pintu menyamping atau tidak menghadap ke jalan, bahwa, aktivitas di dalam Rumah Gadang tidak terlihat

langsung dari luar rumah. Sebisa mungkin, kegiatan di dalam Rumah Gadang yang biasanya dihuni oleh para perempuan akan lebih terjaga. Selain itu, juga untuk mengurangi terjadinya penyimpangan atau penilaian buruk oleh masyarakat yang lalu-lalang di depan rumah.

D. Ukiran di Rumah Gadang

Aspek seni rupa yang menonjol di Rumah Gadang yang terdapat di wilayah Minangkabau adalah seni bangunan. Seni bangunan pada bangunan tradisional Minangkabau merupakan perpaduan seni arsitektur dan seni ukiran.



Gambar 6.2 Ukiran pada bangunan rumah gadang.

Sumber: Dokumentasi Gantino Habibi

Ukiran tradisional Minangkabau terbagi atas tiga jenis berdasarkan inspirasi terbentuknya ukiran. Pertama adalah ukiran yang terinspirasi dari nama tumbuh-tumbuhan. Kedua adalah ukiran yang terinspirasi dari nama hewan. Ketiga adalah ukiran yang terinspirasi dari benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi sesuatu yang unik, bahwa ukiran Rumah Gadang mengandung ornamen dengan motif dedaunan, bunga, dan akar-akaran. Bahwa, ternyata semua jenis ukiran tersebut menunjukkan unsur penting pembentuk budaya Minangkabau bercerminkan kepada apa yang ada di alam. Budaya Minangkabau adalah suatu budaya yang berguru kepada alam dengan istilahnya **“Alam Takambang Jadi Guru”**.

Pada bagian dinding Rumah Gadang dibuat dari bahan papan, sedangkan bagian belakang dari bahan bambu. Papan dinding dipasang vertikal, sementara semua papan yang menjadi dinding dan menjadi bingkai diberi ukiran. Sehingga seluruh dinding menjadi penuh

ukiran. Penempatan motif ukiran tergantung pada susunan dan letak papan pada dinding Rumah Gadang.

Seni ukir tradisional Minangkabau merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dipahatkan pada dinding Rumah Gadang, merupakan wahana komunikasi dengan memuat berbagai tatanan sosial dan pedoman hidup bagi masyarakatnya.

E. Atap Rumah Gadang

Bentuk atap Rumah Gadang (*Gonjong*) memanjang berbentuk lengkung seperti tanduk kerbau. Tersusun dengan rapi di bagian atas Rumah Gadang. Bahan dasar atap Rumah Gadang adalah ijuk. Kemiringan atap yang sangat tajam memudahkan air hujan jatuh dengan cepat mengalir sehingga atap akan cepat kering. Kemudian karena kemiringan atas yang sangat tajam menyebabkan atap melengkung, sehingga mengurangi daya serap energi matahari.

Atap ijuk berfungsi menyerap sinar matahari pada siang hari. Pada malam harinya ijuk akan membawa hawa

hangat ke dalam rumah. Dikarenakan tekanan suhu udara dingin menekan panas, kondisi ini menyebabkan suhu udara siang hari akan sejuk dan pada malam hari lebih panas. Pemikiran ini didasarkan karena Sumatra Barat merupakan daerah pegunungan dan udara pada malam hari sangat dingin. Sehingga penghuni Rumah Gadang tidak akan merasa dingin.



Gambar 6.3 Atap rumah gadang dari ijuk.

Sumber: Dokumentasi Gantino Habibi

F. Atap Berbentuk Tanduk Kerbau

Susunan atap yang menyerupai tanduk kerbau menjadi ciri khas yang unik dari Rumah Gadang. Atap yang saling disusun satu dengan yang lainnya, semakin mengokohkan bangunan atas Rumah Gadang. Bagian atap Rumah Gadang yang berbentuk tanduk kerbau, tersusun atas rangkaian kayu pilihan yang panjang. Penyusunan kayu tersebut dibentuk semakin besar ke atas agar tidak mudah roboh.

Ide ini lahir dari pemikiran nenek moyang. Bahkan, memberikan inspirasi bagi pembangunan arsitektur zaman modern. Dengan arsitektur yang cukup rumit, membuat siapa pun yang melihatnya merasa terkagum.

Bagian atapnya yang meruncing seperti tanduk kerbau dibuat lebih dari satu. Untuk sebuah Rumah Gadang saja, jumlah atap meruncing ini bisa lebih dari 4 buah. Jika dahulu atap meruncingnya ini masih terbungkus ijuk. Seiring dengan perkembangan zaman, kini telah marak atap Rumah Gadang yang dibuat dengan menggunakan seng.

Daftar Pustaka

Budaya Alam Minangkabau untuk kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar. Usaha ikhlas: Bukittinggi

http://sumbar.antaranews.com/image/2010/03/ori/20100313130310153432_beni_1.jpg

Ramzy Muliawan, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0

http://upload.wikimedia.org/wikimedia/commons/a/a4/Rangkiang_in_Pagaruyung_Palace_%282%29.JPG

Ramzy Muliawan, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0

http://readtiger.com/img/wkp/en/Pagaruyung_palace.JPG

Asnan, Gusti. 2003. “Kamus Sejarah Minangkabau”. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.

Budaya Alam Minangkabau untuk kelas 4 ,5 dan 6 Sekolah Dasar. Usaha Ikhlas: Bukittinggi.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatra Barat “Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya” Tahun 2013.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Gantino Habibi, M.Pd

Telp. Kantor/HP : 0752-21114/085274646891

E-mail : abi_hii@yahoo.co.id

Alamat kantor : Jalan TDR Parak Kongsi
Kelurahan Bukit Apit Puhun
Kecamatan Guguk Panjang, Bukittinggi,
Sumatra Barat

Riwayat Pekerjaan/profesi

1. 2002 – 2008 Guru SD Swasta Al-Azhar
(Penyelenggara Pendidikan
Inklusi) Kota Bukittinggi.

2. 2008 - sekarang Kepala Sekolah SD Swasta Al-Azhar (Penyelenggara Pendidikan Inklusi) Kota Bukittinggi.
3. 2010 - 2012 Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Bukittinggi.
4. 2010 - 2012 Dosen Mata Kuliah Matematika, STKIP Ahlussunnah Bukittinggi.
5. 2012 - 2014 Tutor Mata Kuliah Statistik, Universitas Terbuka, Padang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. 2002-2005 S1 STKIP Ahlussunnah, Pendidikan Matematika.
2. 2014-2016 S1 Universitas Terbuka, Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. 2005-2007 S2 Universitas Negeri Padang, Administrasi Pendidikan.
4. sekarang S3 Universitas Negeri Padang, Administrasi Pendidikan.

Judul Buku yang pernah ditulis

1. Buku Siswa Autis Kelas 7 Tema Alam Sekitar, 2014.
2. Buku Guru Autis Kelas 7 Tema Alam Sekitar, 2014.
3. Buku Siswa Autis kelas 8 Tema Temanku Sahabatku, 2015.
4. Buku Guru Autis kelas 8 Tema Temanku Sahabatku, 2015.

5. Buku Guru SDLB Autis kelas 6 Tema 7. Keselamatan Pejalan kaki, 2016.
6. Buku Siswa SDLB Autis kelas 6 Tema 7. Keselamatan Pejalan kaki, 2016.
7. Buku Kumpulan Puisi “Goresan Dari Sahabat,” 2016.
8. Buku Kumpulan Puisi “ Genggam Asa Tuk Cita,” 2016.
9. Buku Kumpulan Puisi “Senyum Matahari,” 2016.
10. Buku Pelajaran “Kuis Game Matematika,” 2016.
11. Buku Cerpen “Layar Terbentang,” 2016.
12. Buku Cerpen “Duhai Hati,” 2016.
13. Buku Kumpulan Puisi “Bahagia ‘kan Menjelang, 2017.
14. Buku Cerpen “Hilang,” 2017.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit/Dilaksanakan

1. Media Komik dan Permainan Ular Tangga Pada Pembelajaran Matematika Aritmatika Sosial (Juara 1 PTK-PNF 2009 Tingkat Nasional).
2. Jurnal Aksara “Esai tentang: Anak ABK (Indahnya Ketika Berbicara) ISSN: 2443-2725.

Prestasi dan Penghargaan

1. Juara 1 Lomba Best Practice Kepala SD Tahun 2016 Tingkat Nasional.
2. Nominator Penghargaan Inovasi Pembelajaran Tahun 2016 Tingkat Nasional.
3. Penerima Penghargaan Inclusive Education Award dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013.

4. Juara 2 Kepala Sekolah SD Berprestasi Tingkat Provinsi Tahun 2011.
5. Juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Provinsi Tahun 2010.
6. Juara 1 PTK-PNF sebagai Tutor Paket B tingkat Nasional Tahun 2009.

Informasi Lain

1. Aktif sebagai narasumber workshop pendidikan PK-LK Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kota.
2. Aktif sebagai narasumber Kurikulum 2013 di tingkat Nasional, Provinsi, dan Kota.
3. Aktif sebagai narasumber pada P2TK Kemdikbud.
4. Aktif dalam pengembangan Bukittinggi sebagai Kota Inklusi (jabatan sebagai Koordinator Bidang Sekolah Dasar Inklusi).
5. Finalis Inovasi Pembelajaran SD Tahun 2016 Kementerian Pendidikan & Kebudayaan.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984--1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986--1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988--1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992--sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986)
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002)

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006--2008).
3. Peneliti Utama Bidang Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010--sekarang).

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Cariwan Iwan

Pos-el : cariwan389@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

SMAN 1 Cilamaya

Riwayat Pekerjaan/profesi:

1. 2011-sekarang Ilustrator lepas buku anak.
2. 2009-sekarang Ilustrator lepas Arya Duta di Depok
3. 2006-2009 Ilustrator lepas Bijak Studio di Ciawi

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Matahari Janganlah Marah (Karangkraf Malaysia).
2. Belajar Memasak Bersama Belia (Buana Ilmu Populer)
3. Buku 50 Lagu Legendaris Anak Indonesia (Buana Ilmu Populer, 2013)
4. Buku Seri Profesi (Tiga Serangkai, 2014)
5. Buku Seri Mewarnai Buah-Buahan dan Sayuran (Cahaya Ilmu Bandung, 2012)
6. Buku PAUD Seri Aktivitas (Cahaya Ilmu Bandung)
5. Makhluk Hidup Tak Kasat Mata (Andi Publisher)
6. Siapa Saya (Karangkraf)

Suku Minangkabau mempunyai budaya dan adat istiadat yang khusus. Salah satu ciri khas suku Minangkabau adalah rumah adatnya yang dinamakan Rumah Gadang.

Rumah Gadang mempunyai fungsi yang amat penting bagi masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang mempunyai filosofi khusus di setiap bagiannya. Buku ini mengingatkan kepada kita untuk melestarikan budaya-budaya tradisional di Indonesia, khususnya di Minangkabau.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-268-2

